

**MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS PENINGKATAN MUTU
PEMBELAJARAN SISWA DI SDN 2 CANDIMULYO MAGELANG**

RINGKASAN TESIS

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**



**RAHAYU
Q.100.100.044**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

The School Management Based The Improvement of Students' Learning Quality at *SDN 2 Candimulyo Magelang*

Oleh: Rahayu

Abstract

This study has two objectives. The first objective is to describe the characteristics of the workforce for improving the quality of students' learning at *SDN 2 Candimulyo Magelang*. The second characteristic is to describe the strategy for improving the quality of students' learning at *SDN 2 Candimulyo Magelang*.

It is a qualitative research using ethnography design. This study is done at *SDN 2 Candimulyo Magelang*. The main subject of this research paper includes the principal and teachers at *SDN 2 Candimulyo Magelang*. The method for collecting data uses interviews, observation, and documentation. The analysis of data is started from data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. Checking of data validity uses credibility, transferability, and dependability.

This findings show that the workforce in improving the quality of students' learning at *SDN 2 Candimulyo Magelang* is very competence. The principal of *SDN 2 Candimulyo Magelang* chooses several new teachers who have a professional competence. Teachers use a principle of student center by using an innovative learning method and instructional media. Teachers are active in joining several program for improving their competence such as Teachers' Working Group, trainings, and continuing study. Teachers have mastered Science and Technology which can be seen from their skill in using internet and LCD. Students of *SDN 2 Candimulyo Magelang* asked to follow several competitions both academic and non academic competitions. The strategy for improving the quality of students' learning at *SDN 2 Candimulyo Magelang* is done by concerning several aspects, such as input, process, and output. From the input aspect, the strategy used is to do a selection of the recruitment of new student including the age, written test, and interview. From the aspect of process, it uses several strategies such as implementing the pattern of Ki Hajar Dewantara leadership, setting a policy of the orderly and comfortable environment, cultivating "the Cultural Awareness", complete the facilities and establish the cooperation with other parties, making an innovation program such as teacher's obligation of making a classroom action research, doing a learning process with CBSA system (The Learning methods of active student), and empowering people to learn. From the output process, the strategy used is to do a routine evaluation for teacher and students and the follow up of the evaluation.

Keywords: *management, school, quality, learning*

PENDAHULUAN

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik

sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia Umaedi (dalam Saidah, 2008: 1).

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa (Umaedi, 2004: 245).

Banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjamjam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu (Yusa, 2005: 1).

Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidak tepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselengi berbagai metode yang menantang untuk berusaha. Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa (Sukidin, 2002). Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif serta kontributif baik secara intelektual maupun emosional.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu

menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak Syafarudin (dalam Saidah, 2004: 14).

Disamping itu pengelolaan sekolah harus mampu membuat inovasi dalam pembelajaran sehingga mutu pembelajaran dalam bidang pendidikan dapat dicapai. Guru perlu memberikan respon positif secara konkret dan objektif yaitu berupa upaya untuk membangkitkan partisipasi siswa, baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar.

Peningkatan kualitas pendidikan dasar berdasarkan petunjuk dari Depdikbud (dalam Anonim, 2005: 6), khususnya pada sekolah dasar harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dilaksanakan terhadap

1. Kesiswaan, terutama yang menyangkut aspek terjadinya drop out dan mengulang kelas, pembinaan pertumbuhan fisik siswa dan pembinaan mutu proses dan hasil belajarnya.
2. Ketenagaan, baik guru maupun non guru.
3. Kurikulum serta sarana dan prasarana.
4. Penyediaan sarana dan pengelolaannya.
5. Organisasi dan manajemen sekolah.
6. Proses belajar mengajar.
7. Kerjasama sekolah dan masyarakat melalui komite sekolah.

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sebagai pengganti undang-undang nomor 2 tahun 1989. Salah satu Isu penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal 9 bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program

pendidikan. Pasal ini merupakan kelanjutan dari pernyataan pada pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan. Demokratisasi pendidikan merupakan implikasi dari dan sejalan dengan kebijakan mendorong pengelolaan sektor pendidikan pada daerah, yang implementasinya ditingkat sekolah, baik rencana pengembangan sarana, dan alat ketanagaan, kurikulum serta berbagai program pembinaan siswa, semua diserahkan pada sekolah untuk merancanginya serta mendiskusikannya dengan mitra horizontalnya dari komite sekolah.

Seiring dengan era otonomi dengan asas desentralisasi, peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Pendekatan peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan paradigma dan gagasan tersebut diatas adalah konsep *School Based Management* atau manajemen berbasis sekolah (Ismail, 2008: 1-2).

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2007: 11).

Dengan latar belakang tersebut jelas bahwa pengelolaan sekolah sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan serta pembelajaran peserta didik. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena MBS memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk

melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu erat kaitannya dengan kualitas, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan Goetsch dan Davis (dalam Tjiptono dan Diana, 2005: 4). Mutu Pembelajaran Menurut Umaedi (1999), mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk hasil kerja/upaya baik berupa barang maupun jasa. Manajemen sekolah adalah proses dan instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang ditetapkan (Sagala, 2007: 55).

Menurut Edmond (dalam Suryosubroto, 2004:208) Manajemen Peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut : (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (iii) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrative, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/ perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*), mengutip pendapat Indra Djati Sidi (2001 : 73) bahwa pemerataan pendidikan

harus mengambil langkah (a) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa. (b) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh). (c) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.(d) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakn di tiap –tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan sekolah swasta. (e) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh. (f) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun

Ada 4 hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan sumber daya tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa yaitu memperkuat sistem pendidikan tenaga kependidikan, memperkuat kepemimpinan, meningkatkan mutu mengajar melauai program inovatif berbasis kompetensi, dan mengoptimalkan fungsi-fungsi tenaga kependidikan (Saidah, 2008: 38-40).

Walker, Rummel, dan Koedinger (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *To Tutor the Tutor: Adaptive Domain Support for Peer Tutoring*, Dalam penelitian dijelaskan bahwa sistem pengajaran akan efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika sistem pebelajaran di bangun secara kolaboratif. Rossell, etc (2003) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *examining teacher technology use Implications for preservice and inservice teacher preparation*, penelitian ini membuktikan bahwa guru lebih mempersiapkan penggunaan teknologi dari pada persiapan penugasan kegiatan pembelajaran. Guru baru lebih mempersiapkan kenyamanan dalam penggunaan teknologi sedangkan guru yang sudah berpengalaman menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Renate Motschnig-Pitrik and Andreas Holzinger (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *IEEE educational technology & society student-centered teaching meets new media: concept and case study*. Dalam penelitian ini membahas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan antara metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan media. Komputer membantu tugas guru dalam memberikan informasi, sedangkan media yang digunakan untuk memberi informasi memberikan lebih banyak makna dengan cara transparan, terbuka, serta menghormati dan empati interaksi dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Labun (2009) yang berjudul *The Red River College Model: Enhancing Success for Native Canadian and Other Nursing Students from Disenfranchised Groups*, membahas system perekrutan siswa jurusan keperawatan. Perekrutan dan retensi siswa dari latar belakang budaya yang beragam tetap menjadi isu penting dalam pendidikan keperawatan. Penelitian ini menjelaskan satu program yang sangat sukses dalam membantu siswa asli yang berhasil dalam bidang akademis di keperawatan. Desain program dan operasi, serta masalah yang berkaitan dengan perekrutan dan retensi siswa ini disajikan. Sistem perekrutan siswa jurusan keperawatan dilakukan berdasarkan latar belakang budaya seperti keadan orang tua siswa dan juga kemampuan akademik siswa.

Jurnal berjudul *Educational management in the context of quality Management: managing change for improving Learning community* oleh Samad (2007) secara garis besar menjelaskan : dalam membangun sebuah sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan. Salah satunya manajemen seperti *Total Quality management* dan berbagai model pengelolaan menjadi semakin penting dalam pengurusan pendidikan. Dalam aplikasinya berpegangan pada dasar-dasar manajemen seperti, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana ketiganya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan manajemen sekolah dasar berbasis peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang. Pemilihan sekolah tersebut,

mengingat bahwa SDN 2 Candimulyo sudah menerapkan MBS, dimana pengelolaan sekolah melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua siswa dan masyarakat. Fokus penelitian ini, “Bagaimanakah Karakteristik Manajemen Sekolah Dasar Berbasis Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang?”. Tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mendeskripsikan karakteristik ketenagaan dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang. (b) Untuk mendeskripsikan karakteristik Strategi peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, . Menurut Harsono (2008: 155) penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. n tidak ada tindakan manipulasi, pengaturan, ataupun eksperimen. Desain penelitian adalah etnografi, alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi adalah karena pendekatan etnografi merupakan kegiatan memeriksa, menjabarkan, dan menjelaskan kebudayaan untuk memahami aspek keaslian dan kewajaran (Spradley, 2007: 5).

Data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 35) berupa naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi, video, dan transkrip. Lebih lanjut Moleong (2007: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal tersebut juga dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Karakteristik utama pemilihan nara sumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redudance*) data. Dengan kata lain, pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul ke permukaan ketika peneliti melakukan

pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam peneliti ini meliputi wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi.

Informasi-informasi yang diperoleh belum cukup maka peneliti harus menanyakan kembali beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik manajemen sekolah dasar berbasis peningkatan mutu pembelajaran siswa. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994). Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Masing-masing komponen berinteraksi dan membentuk suatu siklus.

Ada empat pokok permasalahan yang harus diperhatikan para peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif untuk menguji sekaligus menjadi kriteria mengenai keabsahan temuan penelitian, yaitu seperti yang diungkapkan Moleong (2007: 324-327) bahwa terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu Uji *Credibility*, Uji *Transferability*, Uji *Dependability*, dan Uji *Konfirmability*.

TEMUAN PENELITIAN

Karakteristik Ketenagaan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

1. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang memiliki kompetensi profesional
2. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang mengelola kegiatan pembelajaran dengan prinsip *student center*
3. SDN 2 Candimulyo Magelang memiliki program peningkatan bagi tenaga pendidik dan kependidikan
4. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang memilih metode inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.
5. Siswa SDN 2 Candimulyo Magelang fokus dalam kegiatan pembelajaran sebab materi disajikan dengan menggunakan Teknologi

6. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang melakukan perannya dalam kegiatan pembelajaran.
7. Siswa SDN 2 Candimulyo Magelang dikirim untuk mengikuti berbagai perlombaan.
8. Hambatan yang dihadapi Guru SDN 2 Candimulyo Magelang dalam peningkatan mutu pembelajaran terletak pada fasilitas sarana dan prasarana serta biaya yang masih minim.

Karakteristik Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

1. Strategi awal yang dilakukan SDN 2 Candimulyo Magelang adalah mengadakan seleksi siswa baru.
2. Kepemimpinan kepala SDN 2 Candimulyo Magelang menganut pola kepemimpinan Ki HAJAR DEWANTARA.
3. Kepala SDN 2 Candimulyo Magelang membuat kebijakan pengaturan lingkungan yang tertib dan nyaman serta mengimplementasikan BUDAYA SADAR.
4. SDN 2 Candimulyo Magelang melakukan pembangunan fisik secara rutin dan bekerja sama dengan pihak luar.
5. SDN 2 Candimulyo Magelang membuat program inovasi pembelajaran.
6. Proses pembelajaran SDN 2 Candimulyo Magelang menggunakan sistem CBSA.
7. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang mendapatkan motivasi dari kepala sekolah.
8. SDN 2 Candimulyo Magelang memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran.
9. SDN 2 Candimulyo Magelang melakukan evaluasi untuk guru dan siswa.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ketenagaan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

Berhasil tidaknya mutu pembelajaran dapat dilihat dari kompetensi siswa yang dihasilkan. Untuk menciptakan siswa yang bermutu, dibutuhkan guru atau tenaga pendidik yang bermutu pula. Ketenagaan dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang harus memenuhi kompetensi yang diperlukan bagi siswa SDN 2 Candimulyo. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan juga profesional. Kepala SDN 2 Candimulyo Magelang menyeleksi guru yang akan mengabdikan diri di SDN 2 Candimulyo Magelang dengan melihat keempat kompetensi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Cubukcu (2010) dengan judul penelitian "*Student Teachers' Perceptions Of Teacher Competence And Their Attributions For Success And Failure In Learning*", menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memahami kurikulum termasuk komponennya seperti RPP. Guru SDN 2 Candimulyo memiliki kompetensi tersebut yang ditunjukkan dari kompetensi pedagogik. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari guru SDN 2 Candimulyo sudah merancang pembelajaran dengan menyusun RPP dan diakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis dan juga tes tanya jawab.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan Cubukcu (2010) dengan penelitian yang dilakukan di SDN2 Candimulyo Magelang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai kompetensi tenaga kependidikan khususnya guru. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Cubukcu (2010) lebih difokuskan pada pembahasan kompetensi profesional guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SDN2 Candimulyo Magelang membahas mengenai ketenagaan dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa. Tidak hanya dilihat dari kompetensi profesional saja, namun seluruh kompetensi guru yang meliputi empat kompetensi yaitu pedagogik, sosial, pribadi, dan juga profesional.

Kemampuan pribadi merupakan kemampuan guru yang dapat menjadi teladan peserta didik. Hal ini terlihat dari guru SDN 2 Candimulyo Magelang yang memiliki kemampuan berbicara dan berpakaian yang terlihat sopan dan arah pembicaraan disesuaikan dengan bahasa siswa. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini sudah dimiliki oleh guru Guru SDN 2 Candimulyo yang terbukti dari komunikasi dan interaksi dengan rekan sesama guru dan juga karyawan di Guru SDN 2 Candimulyo yang santun dan tidak menyinggung perasaan.

Untuk kemampuan profesional yang merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional yang ditunjukkan dari guru SDN 2 Candimulyo adalah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kemampuan profesional tersebut terlihat pula dari latar belakang guru SDN 2 Candimulyo yang sebagian besar berasal dari jurusan pendidikan khususnya PGSD.

Dalam melakukan KBM selain melakukannya secara klasikal, guru SDN 2 Candimulyo Magelang juga melakukan KBM secara individual melalui remidi bagi anak yang belum mencapai KKM dan pengayaan bagi anak yang sudah mencapai KKM, Les yang menambah jam tambahan selain jam pelajaran di kelas, tugas terstruktur dan tugas tak terstruktur. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang menggunakan pembelajaran kolaboratif dengan menggabungkan metode dengan alat peraga. Penggunaan pembelajarn kolaboratif sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Walker, Rummel, dan Koedinger (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *To Tutor the Tutor: Adaptive Domain Support for Peer Tutoring*, Dalam penelitian dijelaskan bahwa sistem pengajaran akan efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika sistem pebelajaran di bangun secara kolaboratif.

Dalam memberikan materi dalam kegiatan pembelajaran guru SDN 2 Candimulyo Magelang menggunakan metode yang inovatif dan juga

menggunakan alat peraga meskipun hanya sederhana. Penggunaan metode yang inovatif yang didukung dengan penggunaan media menjadikan siswa aktif dan mampu mengeluarkan potensi yang dimiliki seperti megemukakan pendapat di depan kelas.

Ketenagaan khususnya guru di SDN 2 Candimulyo Kabupaten Magelang aktif dalam kegiatan untuk meningkatkan kompetesinya dalam mengajar dengan tujuan agar meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Program peningkatan kompetensi yang diikuti oleh guru SDN 2 Candimulyo Kabupaten Magelang misalnya saja Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Pelatihan-pelatihan lainnya, dan kelanjutan study. Materi yang diberikan dalam program tersebut, diimplementasikan oleh guru SDN 2 Candimulyo Kabupaten Magelang dalam kegiatan pembelajaran siswa. Untuk kegiatan KKG dilakukan setiap minggunya di hari Sabtu.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dilakukan oleh guru SDN 2 Candimulyo Kabupaten Magelang sesuai oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Renate Motschnig-Pitrik and Andreas Holzinger (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *IEEE educational technology & society student-centered teaching meets new media: concept and case study*. Dalam penelitian ini membahas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggabungkan antara metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan media. Komputer membantu tugas guru dalam memberikan informasi, sedangkan media yang digunakan untuk memberi informasi memberikan lebih banyak makna dengan cara transparan, terbuka, serta menghormati dan empati interaksi dalam kelompok.

Penggunaan inovatif yang digunakan guru tidak hanya dengan memberikan materi sesuai konteksnya dengan pendekatan kontekstual. Ada metode pembelajaran lainnya yang inovatif yang digunakan guru SDN 2 Candimulyo Magelang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Metode yang variatif dalam pembelajaran tidak membuat siswa bosan dan tertarik untuk mengikuti setiap aktivitas belajarnya. Namun tidak semua metode inovatif digunakan oleh guru, mereka memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi SDN 2 Candimulyo Magelang. Contoh metode yang inovatif yang tidak digunakan oleh guru SDN 2 Candimulyo Magelang adalah pembelajaran dengan berbasis IT. Implementasi dari pembelajaran berbasis alam sekitar adalah guru SDN 2 Candimulyo Magelang meminta anak untuk membuat artikel dan juga karangan yang bertema lingkungan.

Dalam kegiatan pembelajaran penguasaan IPTEK ditunjukkan oleh guru SDN 2 Candimulyo Magelang dengan menggunakan LCD yang telah disediakan oleh pihak SDN 2 Candimulyo Magelang. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga diteliti oleh Rossell, etc (2003) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *examining teacher technology use Implications for preservice and inservice teacher preparation*, dalam penelitiannya membahas mengenai guru yang menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membuat siswa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar di dalam kelas.

LCD digunakan guru SDN 2 Candimulyo Magelang untuk menampilkan materi-materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan tayangan tersebut konsentrasi siswa akan terfokus dan dapat melihat materi nyata yang ditayangkan melalui LCD. Dalam pembelajaran di kelas V materi bumi, guru menayangkan media pembelajaran mengenai bentuk bumi dan juga lapisan-lapisan bumi yang terdiri dari kerak bumi, mantel bumi/atmosfer, inti bumi luar/litosfer, dan inti bumi dalam. Siswa mengamati tayangan yang disajikan oleh guru. Guru menjelaskan materi lapisan bumi, dan bertanya kepada anak mengenai konsep dari lapisan kerak bumi. Salah satu siswa menjawab pertanyaan guru mengenai konsep kerak bumi yaitu lapisan terluar bumi atau disebut kulit bumi dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu kerak samudra dan kerak benua.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Rossell, etc (2003) dengan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai guru yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan teknologi dalam menjelaskan materi kepada siswa. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Rossell, etc (2003) hanya sebatas membahas kemampuan guru

dalam menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang membahas semua kemampuan guru dalam mengajar terutama dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa seperti penguasaan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, pribadi, dan profesional.

Guru SDN 2 Candimulyo Magelang mengerjakan tugas sesuai dengan perannya dalam kegiatan pembelajaran. Peran dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan membuat siswa lebih nyaman dalam setiap melakukan aktivitas pembelajaran. Peran yang dilakukan guru SDN 2 Candimulyo Magelang dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai mediator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Sebagai mediator ditunjukkan Guru SDN 2 Candimulyo Magelang dengan menjadi tempat menampung aspirasi baik dari siswa, orang tua, maupun dari pihak luar yang memiliki kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN 2 Candimulyo Magelang.

Guru SDN 2 Candimulyo Magelang mengirim siswa SDN 2 Candimulyo dalam kegiatan perlombaan baik kegiatan akademik maupun dalam kegiatan non akademik. Kegiatan perlombaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan potensinya baik potensi akademik maupun non akademik. Setiap akhir semester biasanya guru SDN 2 Candimulyo Magelang mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan perlombaan mata pelajaran dan juga ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan non akademik siswa.

Karakteristik Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

Strategi peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek input, proses, dan *output*. Untuk aspek input yang merupakan aspek masukan dilakukan sistem penerimaan siswa baru dengan menggunakan sistem seleksi. Kegiatan seleksi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Labun (2009) yang berjudul *The Red River College Model: Enhancing Success for Native Canadian and Other Nursing Students from Disenfranchised Groups*, dalam penelitiannya disebutkan bahwa sistem seleksi akan menentukan berhasil tidaknya siswa dalam bidang akademik.

Kegiatan seleksi dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang dilakukan agar mendapatkan input yang baik, siswa yang sudah matang dan siap menerima pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Kegiatan seleksi tersebut meliputi seleksi umur, seleksi tertulis, dan juga wawancara.

Penelitian Labun (2009) membahas system perekrutan siswa jurusan keperawatan. Perekrutan dan retensi siswa dari latar belakang budaya yang beragam tetap menjadi isu penting dalam pendidikan keperawatan. Penelitian ini menjelaskan satu program yang sangat sukses dalam membantu siswa asli yang berhasil dalam bidang akademis di keperawatan. Desain program dan operasi, serta masalah yang berkaitan dengan perekrutan dan retensi siswa ini disajikan. Sistem perekrutan siswa jurusan keperawatan dilakukan berdasarkan latar belakang budaya seperti keadan orang tua siswa dan juga kemampuan akademik siswa.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan Labun (2009) dengan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Labun (2009), strategi yang dilakukan melalui sistem seleksi. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang tidak hanya membahas strategi peningkatan mutu mellalui seleksi saja, namun juga melalui strategi lainnya seperti memperhatikan strategi dari aspek inpun, proses, dan out put.

Siswa yang dierima di SDN 2 Candimulyo Magelang adalah siswa yang berumur 6-12 tahun. Di bawah atau di atas umur tersebut, kami belum bisa menerimanya menjadi siswa baru. Untuk tes tertulis sekolah meminta siswa untuk menggambar, menulis, mewarnai dan lain sebagainya. Untuk strategi proses peningkatan mutu pembelajaran siswa dilakukan dengan berbagai cara. Kepala sekolah sebagai *leader* dan penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan pendidikan SDN 2 Candimulyo Magelang sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa.

Kepemimpinan kepala SDN 2 Candimulyo Magelang menggunakan prinsip pada Ingarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani. Kepala sekolah memberikaan masukan dan mempersilahkan guru lain agar dapat memberikan sumbangan pikiran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sikap yang tidak gegabah, dan penuh kehati-hatian adalah seorang pemimpin yang dapat menghasilkan siswa yang bermutu. Keputusan kepala SDN 2 Candimulyo Magelang mengenai siswa yang tidak mampu adalah dibebaskan dari pungutan dan biaya pendidikan. Sumber dana yang digunakan sebagai beasiswa untuk siswa tersebut diambilkan dari dari Pemerintah berupa BOS dan pendampingnya serta sumbangan dari wali murid yang tidak mengikat besarnya.

Tata tertib penataan lingkungan yang nyaman dan aman misalnya saja pengaturan kelas yang kondusif yang dilakukan oleh guru, pembuatan taman sekolah dan menjadikan SDN 2 Candimulyo Magelang menjadi sekolah adiwiyata. Penataan kelas dibuat berbeda-beda misalnya membentuk formasi U, O, ataupun berbaris dengan sistem pindah tempat setiap harinya. Kepala SDN 2 Candimulyo Magelang meminta seluruh warga sekolah untuk melakukan BUDAYA SADAR. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran selalu diperbaiki dan juga ditambah. Pihak-pihak luar yang dibutuhkan oleh SDN 2 Candimulyo Magelang juga diajar kerja sama untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Dalam segi kependidikan SDN 2 Candimulyo Magelang masih memiliki kekuarangan seperti tenaga untuk melatih olah raga, guru TIK, dan juga Bahasa Daerah, sehingga masih mendatangkan ahli dari luar.

Selain melengkapi sarana prasarana sekolah SDN 2 Candimulyo Magelang juga melakukan hubungan kerja sama dengan pihak luar untuk meningkatkan kompetensi siswa. Untuk mata pelajaran TIK SDN 2 Candimulyo Magelang masih mendatangkan ahli dari luar untuk mengisi pembelajaran tersebut. Jika dipaksa guru yang brlatar belakang PGSD ditakutkan pembelajaran tidak optimal dan siswa kurang menguasai materi. Ketika ada pertandingan atau kompetisi SDN 2 Candimulyo Magelang masih membutuhkan pihak luar atau pelatih agar siswa mengerti teknik berolah raga yang benar dan mampu menjadi

juara. Siswa SDN 2 Candimulyo Magelang pernah menjadi juara voly putra, sebab dialatih oleh pelatih dari luar yang bekerja sama dengan guru olah raga SDN 2 Candimulyo Magelang.

Program-program inovasi digalakkan oleh kepala SDN 2 Candimulyo Magelang. Pembuatan program inovasi tersebut dilakukan dengan berpijak pada mutu pembelajaran siswa. Untuk kegiatan identifikasi masalah belajar siswa, kegiatan yang dilakukan oleh SDN 2 Candimulyo Magelang adalah dengan menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Penyuluhan (BP), dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan Bimbingan Konseling dilakukan baik di dalam maupun diluar jam belajar.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan sebagai strategi dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samad (2007) dengan judul penelitian *Educational management in the context of quality Management: managing change for improving Learning community*. Hasil peneitian menunjukkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang bermutu perlu melakukan kegiatan dasar-dasar manajemen seperti, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dimana ketiganya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Samad (2007) dengan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai peningkatan mutu pembelajaran. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Samad (2007) berbicara mengenai peningkatan mutu sekolah secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Candimulyo Magelang membahas mengenai peningkatan mutu pembelajaran siswa yang dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi yang rutin yang disertai dengan kegiatan tindak lanjut.

SIMPULAN

Karakteristik Ketenagaan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

Ketenagaan dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang sangat berkompeten. Kepala SDN 2 Candimulyo Magelang memilih guru baru yang memiliki kompetensi profesional. Dalam melakukan pembelajaran, guru SDN 2 Candimulyo Magelang menggunakan prinsip *student center* dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif yang dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran. Guru aktif dalam mengikuti program peningkatan kompetensi seperti KKG, Pelatihan-pelatihan, dan kelanjutan *study*. Guru SDN 2 Candimulyo Magelang menguasai PTEK yang terlihat dari kemampuannya dalam menggunakan internet dan penggunaan LCD dalam pembelajaran. Siswa SDN 2 Candimulyo Magelang diajak mengikuti kegiatan perlombaan baik akademik maupun non akademik.

Karakteristik Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Di SDN 2 Candimulyo Magelang

Strategi peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN 2 Candimulyo Magelang dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu input, proses, dan output. Strategi yang dilakukan dari aspek input dengan melakukan kegiatan seleksi dalam program PPDB yang meliputi seleksi umur, tes tertulis, dan wawancara. Strategi yang dilakukan dari aspek proses adalah penerapan pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, membuat kebijakan lingkungan yang tertib dan nyaman, membudayakan "Budaya Sadar", melengkapi fasilitas dan membangun hubungan kerja sama dengan pihak luar, pembuatan program inovasi seperti kewajiban guru dalam membuat PTK, melakukan proses pembelajaran dengan sistem CBSA, serta memberdayakan masyarakat belajar. Strategi yang dilakukan dalam aspek output adalah melakukan kegiatan evaluasi secara rutin baik untuk guru dan siswa dan dilakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.

SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Membuat kebijakan-kebijakan baru berkaitan berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran.
 - b. Menghimpun dana agar dapat membiayai kebutuhan proses pembelajaran bagi siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kemampuannya baik kemampaun pedagogik, sosial, pribadi, dan professional dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
 - b. Memantau perkembangan siswa dan melakukan hubungan kerja sama dengan pihak luar baik dengan orang tua ataupun pihak lainnya untuk meningkatkan potensi siswa.
3. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas belajarnya dan sadar akan kewajiban yang harus dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.
4. Bagi Orang Tua Siswa

Aktif dalam memantau kegiatan belajar anak, serta aktif dalam berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk meningkatkan hasil belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Penggunaan Peralatan KIT IPA*.
<http://www.damandiri.or.id/file/naniktunpabsbab1.pdf>. Diakses pada Tanggal 26 Mei 2011.
- Ismail. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
<http://images.munad.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/STUh3goK CpMAAEbLJRI1/MANAJEMEN%2520BERBASIS%2520SEKOLAH.pdf?nmid=141102079>. Diakses pada Tanggal 26 Mei 2011.
- Labun. 2009. "The Red River College Model: Enhancing Success for Native Canadian and Other Nursing Students from Disenfranchised Group". *Journal of Transcultural Nurshing*. Vol 99, No. S1. Pg: 87-91
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Renate Motschnig-Pitrik and Andreas Holzinger. 2005. *IEEE educational technology & society student-centered teaching meets new media: concept and case study*. Journal of Computer Science and Business Informatics. Vol 1 No 1. Pg: 1-19.
- Rossell, etc. 2003. *examining teacher technology use Implications for preservice and inservice teacher preparation*. Journal of Teacher Education. Vol. 54, No. 4. Pg: 297-301.
- Saidah. 2008. *Implementasi Mbs Dan Kaitannya Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus DI MTs Serpong)*. <http://idb4.wikispaces.com/file/view/dv4018-MANAJEMEN+BERBASIS+SEKOLAH+DALAM+PENINGKATAN+MUTU+PENDIDIKAN.pdf>. Diakses pada Tanggal 26 Mei 2011.
- Samad .2007. *Educational management in the context of quality Management: managing change for improving Learning community*. Masalah Pendidikan 2007, Jilid 30(2)
- Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Jogjakarta: Tiara Mutiara.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptono dan Diana. 2005. *Total Quality Management*. Jogjakarta: Andi Jogjakarta.
- Yusa. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Perhitungan Kekuatan Konstruksi Bangunan Sederhana Melalui Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) di SMKN 5 Bandung*. http://pkk.upi.edu/invotec_1-9.pdf. Diakses pada Tanggal 26 Mei 2011.
- Umaedi. 2004. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M) CEQM*.
- Walker, Rummel, dan Koedinger. 2008. *To Tutor the Tutor: Adaptive Domain Support for Peer Tutoring*. <http://www.cs.cmu.edu/~erinwalk/documents/WalkerRummelKoedingerITS2008-cr.pdf>. Diambil pada tanggal 25 Juni 2010.